



PERAN PARENTING DALAM MENCEGAH KEKERASAN TERHADAP ANAK DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA

Klemetina Ye Meo^{1*}, Benediktus Aprianus², Teresia Benedikta Ito³, Maria Wihelmina Mamo⁴,
Patrisia Serlinda Meo⁵, Katarina Ndekung⁶, Oktaviana Loni⁷, Bonafania Dhongo⁸, Margaretha Wea⁹

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

email : Mentiye59@gmail.com^{1*}, aprianusbenediktus@gmail.com², trisnaito0@gmail.com³,

irmamamo9@gmail.com⁴, patrisiameo653@gmail.com⁵, kndekung@gmail.com⁶,

Faniadhongo973@gmail.com⁷, onylawe238@gmail.com⁸, margaretawe34@gmail.com⁹

Dikirim: 8 Juni 2026, **Revisi:** 13 Juni 2026, **Diterima:** 4 Juli 2026, **Diterbitkan:** 6 Juli 2026

Abstrak

Kekerasan rumah tangga masih merupakan masalah serius yang dapat menghambat pertumbuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional anak. Penelitian ini mengeksplorasi peran keluarga, khususnya orang tua, dalam mencegah kekerasan di lingkungan rumah tangga dan mengidentifikasi peran pola asuh positif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman bagi anak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian review literatur. Data ini dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah, jurnal elektronik, dan sumber lain yang relevan yang membahas parenting dan pencegahan kekerasan terhadap anak. *Organizing, synthesizing, and identifying* adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dapat mencegah kekerasan terhadap anak melalui pola asuh yang positif, komunikasi yang terbuka, kasih sayang dan perhatian, pengawasan yang baik, dan penerapan nilai moral, agama, dan sifat sejak dini. Selain itu, faktor ekonomi dan sosial turut memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua. Pola pengasuhan yang demokratis dan penuh kasih sayang terbukti mampu menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan harmonis yang membantu anak tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan peran orang tua dalam pengasuhan merupakan langkah penting untuk mencegah kekerasan terhadap anak di rumah tangga.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Peran Orang Tua, Pola Asuh Positif, Parenting, Kekerasan Terhadap Anak, Lingkungan Rumah Tangga.

Abstract

Domestic violence remains a serious problem that can hinder children's physical, psychological, social, and emotional development. This study explores the role of the family-particularly parents-in preventing violence within the home and identifies the role of positive parenting in creating a safe family environment for children. This study is a qualitative descriptive study that uses a literature review approach. Data were collected from various scientific articles, electronic journals, and other relevant sources discussing parenting and the prevention of violence against children. Organizing, synthesizing, and identifying were the steps required to conduct the data analysis. The results of the study indicate that families can prevent violence against children through positive parenting, open communication, love and attention, proper supervision, and the instillation of moral, religious, and character values from an early age. In addition, economic and social factors also influence the quality of care provided by parents. A democratic and loving parenting style has been shown to create a safe and harmonious family environment that helps children thrive. Therefore, strengthening the role of parents in child-rearing is a crucial step in preventing child abuse within the household.

Keywords: Family Role, Parental Role, Positive Parenting, Parenting, Violence Against Children, Household Environment.

PENDAHULUAN

Keluarga yang harmonis merupakan harapan setiap pasangan suami istri dalam membangun kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut dapat terwujud apabila suami dan istri mampu menjalankan peran serta fungsi masing-masing secara optimal (Sa'adah, 2017). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan pasangan yang belum mampu melaksanakan peran tersebut sehingga tujuan membentuk keluarga yang bahagia tidak tercapai. Seharusnya keluarga menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh anggotanya, tetapi pada kenyataannya justru dapat

menjadi ruang terjadinya kekerasan fisik maupun psikis. Keadaan ini dikenal sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Manumpahi et al., 2016).

Kekerasan terhadap anak masih merupakan masalah serius yang dihadapi di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan peningkatan setiap tahun, yang meliputi berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Peristiwa tersebut sering terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, yaitu keluarga (KPAI, 2023).

Selain itu, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang dikutip oleh Prastini (2024) juga menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 11.057 kasus, kemudian meningkat menjadi 11.278 kasus pada tahun 2020, dan kembali mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 hingga mencapai 14.517 kasus (Simanjuntak, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang menyaksikan kekerasan dalam lingkungan rumah tangga memiliki risiko tinggi mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara anak memaknai kekerasan, bahkan berpotensi membuatnya menganggap kekerasan sebagai cara yang wajar dalam menyelesaikan konflik (Mardiyati, 2015). Hal ini menyebabkan anak kesulitan merasa aman dan nyaman di lingkungannya. Selain itu, anak juga berpotensi tidak memperoleh bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh orang-orang terdekat, bahkan dapat menjadi korban kekerasan dari lingkungan keluarga sendiri (Suharto, 2018).

Peran pengasuhan orang tua atau pengasuh lainnya sangat penting dalam perkembangan anak, karena pola asuh menjadi dasar pembentukan kepribadian, cara berpikir, dan perilaku sejak usia dini. Anak yang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang baik cenderung berkembang menjadi pribadi yang percaya diri serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang optimal dapat menyebabkan gangguan emosional, kesulitan dalam berperilaku, hingga hambatan dalam perkembangan mental anak (Indirayanti et al., 2024).

Studi oleh Zahri et al. (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter banyak dijumpai pada orang tua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Pola pengasuhan tersebut dapat memicu munculnya perilaku agresif serta gangguan emosional pada anak yang menjadi korban. Sebaliknya, pola asuh yang positif yang disertai dukungan emosional dari orang tua berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam lingkungan keluarga yang memiliki kompleksitas dan dinamika tinggi.

Namun demikian, berbagai tantangan sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, serta norma budaya yang masih permisif terhadap kekerasan dapat memperburuk kondisi pengasuhan anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana keluarga dapat berperan dalam upaya mencegah kekerasan terhadap anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga dalam pencegahan kekerasan terhadap anak, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas keluarga dalam menjalankan peran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada dua aspek utama, yaitu pertama, kontribusi keluarga dalam mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah tangga, dan kedua, peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang positif guna menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan kondusif bagi anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*literature review*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengintegrasikan, dan menganalisis data ilmiah dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran parenting dalam mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah tangga.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional bereputasi. Proses pencarian literatur dilakukan secara elektronik melalui database *Google Scholar* (Google Cendekia), Sinta, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi "peran keluarga", "pola asuh positif", "parenting", "kekerasan terhadap anak", dan "lingkungan rumah tangga".

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2016–2025), menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, membahas pola asuh, dinamika keluarga, atau pencegahan kekerasan terhadap anak, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel di luar rentang tahun, publikasi non-ilmiah seperti buku teks atau artikel populer, serta penelitian yang tidak relevan dengan konteks rumah tangga.

Prosedur seleksi artikel dilakukan melalui tahapan identifikasi, skrining, dan penilaian kelayakan. Pada tahap identifikasi diperoleh 45 artikel. Setelah skrining judul dan abstrak serta penghapusan duplikasi, tersisa 25 artikel. Selanjutnya, 25 artikel tersebut dianalisis secara full-text, hingga diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria dan paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengorganisasi data, mensintesis temuan, dan mengidentifikasi isu utama. Pada tahap organisasi, literatur yang terpilih dikelompokkan berdasarkan tema. Tahap sintesis dilakukan dengan menggabungkan temuan dari berbagai penelitian untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan. Tahap identifikasi digunakan untuk menemukan kesenjangan penelitian dan menarik kesimpulan berbasis bukti ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa temuan utama mengenai peran orang tua dalam pencegahan kekerasan terhadap anak dilingkungan rumah tangga

Tabel Matriks Kajian Literatur Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Penemuan
1.	Amanullah dan Kharisma, 2022	Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak dan Remaja	Menyatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan (<i>parenting is the interaction between parents and children during their care</i>).
2.	Indirayanti et al., 2024	<i>Pengaruh pola asuh keluarga terhadap kesehatan mental anak</i>	Pengasuhan yang tidak memadai dapat berdampak pada munculnya gangguan emosional, kesulitan perilaku, hingga hambatan dalam perkembangan mental anak.
3.	Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023	Pelanggaran hak anak di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.	Peristiwa kekerasan ini kerap terjadi dalam lingkungan yang semestinya menjadi tempat paling aman bagi anak, yakni keluarga.
4.	Manumpahi et al., 2016	Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat	Keluarga menjadi tempat utama berlindung dan tempat ternyaman bagi anggotanya, menjadi tempat kekerasan baik fisik maupun psikis yang dirasakan oleh anggota keluarga yang dikenal dengan istilah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
5.	Mardiyati, 2015	Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak	Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi anak terhadap kekerasan, sehingga berpotensi membuatnya menganggap kekerasan sebagai metode yang sah dalam penyelesaian konflik.

6.	Prastini, 2024	Kekerasan terhadap anak dan upaya perlindungan anak di Indonesia	Kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, dengan 11.057 kasus pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 11.278 kasus pada tahun 2020.
7.	Sa'adah, 2017	Parenting skills orangtua dan kesejahteraan psikologis anak. <i>Psikoislamika</i>	Kondisi tersebut bisa mereka capai jika sebagai pasangan suami istri dapat menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya.
8.	Simanjuntak, 2024	Perlindungan hukum bagi anak korban kekerasan: Studi normatif terhadap peraturan perundang-undangan	Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 11.057 kasus, meningkat menjadi 11.278 kasus pada tahun 2020, dan kembali mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 dengan 14.517 kasus.
9.	Suharto, 2018	Perlindungan anak berbasis keluarga: Pencegahan tindak kekerasan di sektor domestik.	Anak menjadi sulit merasa aman dan nyaman di lingkungannya. Selain itu, ia juga tidak memperoleh bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari orang-orang terdekatnya, bahkan berpotensi mengalami kekerasan dari lingkungan keluarga sendiri.
10.	Syaibani et al., 2024	Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak di Dusun Rejo Mulyo Aceh Tamiang.	Pola asuh otoriter ditandai dengan kecenderungan orang tua yang menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah tanpa banyak pertimbangan. Dalam pola ini, anak sering kali diberikan ancaman apabila tidak memenuhi keinginan orang tua. Selain itu, komunikasi cenderung bersifat satu arah karena anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua dengan pola asuh ini umumnya bersikap memaksa, mengatur, dan memberikan hukuman, serta kurang memberikan ruang untuk kompromi.
11.	Zahri et al., 2022	Analisis pola asuh orangtua pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga.	Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pola asuh otoriter sering ditemukan pada orang tua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Peran orang tua dalam mencegah kekerasan terhadap anak dilingkungan rumah tangga

Keluarga memegang peranan penting dalam upaya mencegah kekerasan terhadap anak karena merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh, belajar, dan berkembang. Melalui penerapan pola asuh yang positif, orang tua dapat mendidik anak dengan penuh kasih sayang, perhatian, serta menghargai hak-hak anak tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal.

Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, serta permasalahan yang dihadapinya sehingga orang tua dapat memberikan dukungan dan perlindungan yang tepat. Keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan karakter yang mengajarkan sikap saling menghormati, empati, serta penyelesaian konflik secara damai.

Pengawasan yang baik terhadap aktivitas, pergaulan, dan penggunaan media digital anak dapat membantu mengurangi risiko anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan. Di samping

itu, keteladanan orang tua dalam bersikap sabar, menghargai sesama anggota keluarga, dan menghindari tindakan agresif akan membentuk perilaku positif pada anak.

Dengan terciptanya lingkungan keluarga yang aman, harmonis, dan penuh dukungan, anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri, merasa terlindungi, serta terhindar dari berbagai bentuk kekerasan yang dapat menghambat perkembangan fisik, emosional, dan sosialnya.

1. Menciptakan kondisi ekonomi dan sosial yang mendukung perlindungan anak

Faktor ekonomi dan sosial memiliki hubungan yang erat dengan peran orang tua dalam mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah tangga. Kondisi ekonomi yang stabil umumnya membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan emosional, sehingga dapat mengurangi tekanan yang berpotensi memicu konflik dalam keluarga.

Sebaliknya, kesulitan ekonomi dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan beban psikologis pada orang tua yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pengasuhan anak. Selain faktor ekonomi, kondisi sosial seperti tingkat pendidikan orang tua, lingkungan pergaulan, budaya, dan dukungan masyarakat juga berpengaruh terhadap kualitas parenting.

Orang tua dengan pengetahuan pengasuhan yang baik cenderung menerapkan pola asuh yang positif, penuh kasih sayang, serta menghargai hak-hak anak. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku kekerasan dalam rumah tangga.

Dengan demikian, peran parenting yang efektif yang ditandai dengan komunikasi yang baik, pengendalian emosi, pemberian perhatian, serta penerapan disiplin tanpa kekerasan menjadi faktor penting dalam melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan meskipun keluarga menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Penguatan kemampuan pengasuhan orang tua serta dukungan lingkungan sosial yang positif sangat diperlukan untuk menciptakan keluarga yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak

Memberikan kasih sayang dan perhatian merupakan salah satu peran penting orang tua dalam mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah tangga. Kasih sayang yang ditunjukkan melalui pelukan, dukungan emosional, penghargaan, serta perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan anak dapat menciptakan rasa aman dan nyaman. Anak yang merasa dicintai dan diperhatikan cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tua sehingga komunikasi dapat terjalin secara terbuka dan efektif.

Melalui pola pengasuhan yang penuh kasih sayang, orang tua dapat membimbing serta mendisiplinkan anak tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu, perhatian yang konsisten terhadap perkembangan, perilaku, dan kondisi emosional anak memungkinkan orang tua untuk mendeteksi masalah sejak dini dan memberikan penanganan yang tepat. Dengan demikian, pemberian kasih sayang dan perhatian tidak hanya memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, aman, dan bebas dari kekerasan terhadap anak.

3. Penanaman nilai moral, agama, dan karakter sejak dini

Penanaman nilai moral, agama, dan karakter sejak dini merupakan bagian penting dari peran orang tua dalam mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah tangga. Melalui pengasuhan yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, saling menghormati, dan empati kepada anak sejak usia dini.

Pendidikan agama juga berperan dalam membantu anak memahami ajaran tentang kebaikan, penghargaan terhadap sesama, serta pentingnya menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Selain melalui nasihat, orang tua juga perlu menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dicontoh oleh anak secara langsung.

Penanaman karakter yang positif akan membantu anak mengembangkan kemampuan dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, parenting yang berfokus pada pembentukan moral, agama, dan karakter tidak hanya mendukung perkembangan kepribadian anak, tetapi juga menciptakan

lingkungan keluarga yang harmonis serta menjadi upaya efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak di dalam rumah tangga.

4. Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang positif guna menciptakan lingkungan keluarga yang aman bagi anak

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, atau bentuk yang tetap, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, dan memimpin.

Amanullah dan Kharisma (2022) menyatakan bahwa parenting merupakan interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan. Dengan demikian, pola asuh dapat diartikan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai agar anak dapat tumbuh secara mandiri, sehat, dan optimal.

Terdapat beberapa bentuk pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter sering dikaitkan sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam lingkungan rumah tangga. Pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung memaksa, menghukum, memberikan ancaman, serta tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat (Syaibani et al., 2024).

Pola asuh otoriter yang bersifat menekan dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak serta meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, efektivitas pola asuh dalam perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh konteks keluarga, sehingga setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, orang tua perlu menerapkan ketiga pola asuh sesuai dengan situasi kondisi dan karakter setiap. Orang tua juga perlu membangun komunikasi yang hangat, memberikan arahan dengan bahasa yang baik, serta menerapkan disiplin tanpa kekerasan fisik maupun verbal. Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, orang tua harus menjadi teladan dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara damai, dan menghargai hak-hak anak. Dengan penerapan pola asuh yang positif, hubungan antara orang tua dan anak akan menjadi lebih harmonis serta dapat mencegah terjadinya berbagai bentuk kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah tangga.

SIMPULAN

Kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah tangga merupakan masalah yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam upaya pencegahannya. Melalui pola asuh yang positif, pemberian kasih sayang dan perhatian, komunikasi yang terbuka, serta penanaman nilai moral, agama, dan karakter sejak dini, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan harmonis bagi anak. Selain itu, pengawasan yang baik, keteladanan dalam berperilaku, serta kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara damai turut mendukung terciptanya perlindungan yang optimal bagi anak. Dengan demikian, penguatan peran orang tua dalam pengasuhan menjadi faktor utama dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak dan mendukung tumbuh kembang anak secara sehat serta optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022). Perkembangan pola asuh orang tua terhadap emosi anak dan remaja. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v1i2.1804>
- Indirayanti, I. G. A. T., Maulina, N., & Tobing, G. Y. (2024). Pengaruh pola asuh keluarga terhadap kesehatan mental anak. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 5307–5310. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.35548>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan akhir tahun 2023: Pelanggaran hak anak di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/>

- Manumpahi, E., Goni, S. Y. V. I., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11718>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Prastini, E. (2024). Kekerasan terhadap anak dan upaya perlindungan anak di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 760–770. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2043>
- Sa'adah, U. (2017). Parenting skills orangtua dan kesejahteraan psikologis anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 14(2), 5–15. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6504>
- Simanjuntak, P. H. (2024). Perlindungan hukum bagi anak korban kekerasan: Studi normatif terhadap peraturan perundang-undangan. *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2), 349–359. <https://doi.org/10.31289/juncto.v6i2.5350>
- Suharto, B. (2018). Perlindungan anak berbasis keluarga: Pencegahan tindak kekerasan di sektor domestik. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 22–35. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/login>
- Syaibani, R., Afriza, R., & Sari, P. C. (2024). Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak di Dusun Rejo Mulyo Aceh Tamiang. *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri*, 1(3), 96–101. <https://doi.org/10.62383/numeken.v1i3.494>
- Zahri, T. N., Syahri, L. M., Fujiyanti, A., & Putri, A. U. M. (2022). Analisis pola asuh orangtua pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(2), 36–39. <https://doi.org/10.29210/08jces271300>